

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terdapat empat aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat hal tersebut, menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling sukar dikuasai oleh siswa, karena menulis mencakup pola pikir, pilihan kata, susunan bahasa dan gaya penulisan. Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2005:3). Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, melainkan menuntut latihan yang cukup dan teratur.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penelitian ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII semester 2, yaitu kompetensi dasar 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Menulis teks drama sebagai salah satu bagian dari menulis sastra yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Oleh karena itu, menulis teks drama adalah sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran penulisan teks drama harus ditingkatkan. Melihat pentingnya pengajaran kemampuan menulis teks drama, sebagai motivator dan fasilitator, guru harus berusaha untuk menarik minat siswa agar lebih bersemangat dalam pembelajaran.

Pembelajaran memiliki dua komponen yang sangat sentral, diantaranya ialah pendidik dan peserta didik. Kedua hal tersebut merupakan komponen sentral sehingga jika salah satu komponennya tidak berjalan maksimal maka proses pendidikannya pun tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal jika seluruh komponennya juga melakukannya secara maksimal. Setiap pendidik perlu merencanakan proses pembelajaran secara matang dan baik, sehingga proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang optimal. Adapun yang perlu diperhatikan pendidik ialah penggunaan model pembelajaran serta media yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap seorang guru bahasa Indonesia di SMP Tunas Karya diperoleh keterangan bahwa siswa kelas VIII dalam pembelajaran menulis teks drama masih rendah. Kemampuan siswa dalam menulis teks drama masih di bawah nilai  $KKM \leq 65$ . Rendahnya minat dan kemampuan menulis teks drama dikarenakan siswa terkendala saat mengeluarkan imajinasinya, sulit menentukan tema, mengembangkan penokohan, latar, alur, dan kesulitan dalam menciptakan konflik dalam sebuah drama. Siswa beranggapan bahwa menulis teks drama merupakan kegiatan yang sulit dan menjenuhkan. Kesulitan tersebut tidak dijadikan tantangan bagi siswa untuk memahami dan menguasai pembelajaran menulis teks drama, tetapi menjadikan mereka malas, tidak tertarik, dan bahkan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Hal seperti ini disebabkan oleh metode pengajaran, ataupun media yang digunakan dalam pembelajaran tidak sesuai. Sehingga menimbulkan siswa tidak berminat untuk menulis. Pembelajaran drama akan lebih optimal jika disertai

dengan media pembelajaran dan praktik. Dalam penulisan teks drama paling tidak siswa sudah memiliki imajinasi tentang bagaimana sebuah pertunjukan drama dan juga aturan penulisan teks drama yang baik dan benar. Hal ini tentu berpengaruh pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menulis teks drama dengan baik. Terlebih lagi siswa sukar menemukan ide atau mengawali sebuah tulisan. Dan ada beberapa ditemui siswa yang kurang tertarik pada materi pembelajaran menulis teks drama.

Rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks drama tersebut disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Keefektifan itu bisa disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Banyak guru dalam menyampaikan materi dengan cara tradisional misalnya dengan metode ceramah, sehingga minat dan kemauan siswa berkurang dan menimbulkan kejenuhan.

Keyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rohana (2005) mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis naskah drama masih rendah hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 60.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang baru untuk meningkatkan kemampuan menulis teks drama. Pembelajaran akan lebih terarah jika menekankan pada keaktifan siswa, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran pun dipilih dengan mempertimbangkan keikutsertaan siswa dalam kegiatan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Siswa akan mendapat pengalaman untuk menulis teks drama dari adanya pengetahuan baru, setelah siswa mendapat pengetahuan baru maka siswa

dapat menganalisisnya dan setelah menganalisis siswa akan mampu menulis teks drama dan mempresentasikan hasilnya.

Model *Experiential Learning* diperkenalkan oleh David Kolb pada tahun 1984 yang mendefinisikan belajar sebagai pengetahuan diciptakan melalui perubahan dalam bentuk pengalaman. Melalui model ini, siswa tidak hanya memahami konsep materi belaka karena dalam hal ini siswa juga dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman. Menurut Fathurroham (2015: 129) *Experiential Learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik.

Dalam proses belajar dengan menggunakan model ini, guru berfungsi sebagai seorang fasilitator yang hanya memberikan arah (*guide*) tidak memberikan informasi secara sepihak dan menjadi sumber pengetahuan tunggal. Untuk itu, kemampuan yang diperlukan menjadi fasilitator adalah mengobservasi perilaku siswa dengan menghidupkan suasana aktif partisipatif, bersikap netral serta percaya akan kemampuan peserta didik untuk memecahkan pengalamannya sendiri.

Model pembelajaran berbasis pengalaman bukan hanya memberikan pengetahuan dan konsep-konsep saja, tetapi juga memberikan pengalaman yang nyata dan dapat membangun keterampilan melalui penguasaan-penguasaan nyata. Sementara itu, metode ini juga dapat mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Penelitian terkait dengan model *Experiential Learning* pernah dilakukan oleh Yuli Nurrahmawati (2013) dengan judul “*Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model Experiential Learning Berbantuan Video Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo Kulon Progo*”. Pada penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan sebesar 75 pada materi penulisan puisi. Hasil pratindakan hanya 7 siswa yang mencapai KKM. Setelah menggunakan model *Experiential Learning* kemampuan siswa meningkat menjadi 22 siswa yang mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata nilai 79,65. Beberapa jurnal penelitian juga menjelaskan mengenai keterampilan menulis siswa di sekolah, terutama dalam menulis teks drama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *Experiential Learning*. Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah diharapkan dapat mengenalkan, memotivasi, dan merangsang minat siswa dalam menulis teks drama. Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman mengupayakan dapat meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis teks drama. Hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa penggunaan metode pembelajaran cocok untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas VIII SMP.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat masalah ini sebagai topik penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020*”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. siswa kurang berminat untuk menulis teks drama,
2. kemampuan siswa menulis teks drama masih rendah, sehingga siswa sulit berimajinasi untuk mengembangkan ide dan menciptakan konflik yang dialami oleh tokoh dalam sebuah teks drama,
3. guru masih kurang berinovasi dalam penggunaan metode ataupun penggunaan media pembelajaran, dan
4. kemampuan siswa dalam menulis teks drama diperkirakan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Experiential Learning*.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada suatu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Adapun yang menjadi titik fokus masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020.

## D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap menulis teks drama sebelum menggunakan model *Experiential Learning*?
2. bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap menulis teks drama sesudah menggunakan model *Experiential Learning*?
3. Bagaimana pengaruh model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap menulis teks drama sebelum menggunakan model *Experiential Learning*,
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020 terhadap menulis teks drama sesudah menggunakan model *Experiential Learning*, dan
3. untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020.

## F. Manfaat penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis sastra khususnya dalam menulis teks drama.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, sebagai sarana dan salah satu alternatif pilihan metode untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks drama. Serta dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY